



POLA KOMUNIKASI DUA ARAH ANAK *SLOW LEARNER* TIPE DISGRAFIA DI SDN BALARAJA 03

Anindya Puspaningtyas¹, Rina Yuliana², Lili Fajrudin³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:
Diterima: 25 November 2025
Revisi: 12 Januari 2026
Diterima: 21 Januari 2026
Diterbitkan: 30 April 2026

Keywords:
two-way communication
patterns, dysgraphia

Kata Kunci:
Pola komunikasi dua arah,
disgrafia

DOI :
10.31932/jpdp.v12i1.5728

Surel Korespondensi:
2227210051@untirta.ac.id

Abstract

Dysgraphia is a type of learning disorder that affects children's writing abilities. Difficulties in writing can impact students' psychological well-being, hinder their academic achievement, and interfere with their social skills. For children with dysgraphia who experience writing difficulties, verbal communication can be used as a means to express messages, opinions, and ideas. In addition, nonverbal communication can also be utilized when verbal communication skills are still limited. This study aimed to examine teachers' lesson planning, the implementation and outcomes of two-way communication patterns among slow learners with dysgraphia during the learning process, as well as to identify the challenges and obstacles in such communication. The research employed a qualitative case study method. The subject of the study was a child with dysgraphia. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis followed the Miles and Huberman model. The findings showed that children with dysgraphia more frequently used nonverbal communication with teachers and classmates, such as clapping and nodding. However, they also used verbal communication, although their speech was not very loud.

Abstrak

Disgrafia adalah jenis gangguan belajar yang memengaruhi kemampuan menulis anak. Kesulitan dalam menulis dapat memengaruhi psikologi siswa, menghambat prestasi akademik mereka, dan mengganggu keterampilan sosial mereka. Bagi anak-anak dengan disgrafia yang mengalami kesulitan menulis, komunikasi verbal dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, pendapat, dan ide mereka. Selain itu, komunikasi nonverbal juga dapat digunakan jika anak-anak dengan kesulitan menulis belum mahir dalam komunikasi verbal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas, implementasi dan hasil pola komunikasi dua arah peserta didik lambat belajar tipe disgrafia selama proses belajar, serta mengidentifikasi tantangan dan hambatan dalam pola komunikasi dua arah peserta didik lambat belajar tipe disgrafia selama proses belajar. Metode yang digunakan adalah studi kasus kualitatif. Subjek yang diteliti adalah anak disgrafia. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah Miles dan Huberman. Hasil yang ditemukan adalah bahwa anak disgrafia lebih sering berkomunikasi nonverbal dengan guru atau teman sekelas, seperti bertepuk tangan dan mengangguk kepala. Namun, anak disgrafia juga berkomunikasi verbal, meskipun suaranya tidak terlalu keras.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Guru harus mengetahui bahwa kemampuan setiap individu tentunya berbeda-beda dari individu satu dengan individu lainnya, terutama yang berhubungan dengan belajar.

Ada yang belajar dengan cepat, ada pula yang belajar dengan lambat. Anak yang lambat belajar biasa disebut juga dengan anak *slow learner*. Anak *slow learner* memiliki beberapa jenis, salah satunya ialah anak disgrafia. Disgrafia

merupakan anak *slow learner* yang mengalami kesulitan dalam kegiatan menulis. Misalnya dalam menulis di buku tulisnya, anak *slow learner* tipe disgrafia ini ada yang kurang hurufnya dalam menulis kata atau kalimat, atau belum bisa membedakan huruf-huruf tertentu (terbalik-balik), seperti huruf "P" dengan "Q" dan lainnya.

Kesulitan menulis ini juga dapat mempengaruhi psikologi peserta didik. Menurut Virliana dkk (2024:22) kesulitan dalam menulis ini dapat mempengaruhi psikologi peserta didik, menghambat prestasi peserta didik serta keterampilan bersosialisasi peserta didik. Kesulitan tersebut terlihat pada anak *slow learner*. Menurut Lestari (2024:39-41) anak berkebutuhan khusus dengan tipe disgrafia yang ditelitinya masih takut untuk mengucapkan teks bacaan yang dibaca atau tidak percaya diri, sehingga anak tersebut kurang berkomunikasi dengan teman lainnya ataupun dengan guru.

Komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi lisan dan komunikasi tulisan termasuk ke dalam komunikasi verbal. Dalam melakukan komunikasi tulisan atau

menulis, diperlukannya kemampuan menulis yang baik agar penerima pesan dapat memahami pesan yang ingin disampaikan. Komunikasi lisan juga tidak kalah penting dengan komunikasi tertulis. Menurut Abdullah dkk (2024:156) komunikasi lisan mempunyai kedudukan yang benar-benar penting dalam kehidupan sehari-hari karena memungkinkan individu untuk berhubungan secara langsung dengan individu lain, memberikan pesan dengan jelas, serta membentuk hubungan komunikasi antar individu yang kuat.

Maka dari itu, bagi anak disgrafia yang mengalami kesulitan dalam hal menulis, komunikasi lisan dapat dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menyampaikan pesan, pendapat, gagasan yang dimilikinya. Selain itu, komunikasi secara nonverbal juga dapat dilakukan jika anak yang mengalami kesulitan menulis tersebut belum mahir dalam komunikasi lisan. Seperti yang disampaikan oleh Ramadhan dan Nabila (2023:314) yang menyatakan bahwa komunikasi nonverbal mempunyai kemampuan yang besar dalam interaksi manusia, seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah dan

lainnya dapat memberi informasi yang sama pentingnya dengan kata-kata.

Komunikasi ini esensial untuk dilakukan karena agar kegiatan pembelajaran di kelas dapat berlangsung dengan semestinya yaitu memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif, tidak lagi pasif seperti dahulu kala hanya guru yang aktif. Dalam hal tersebut, komunikasi dua arah berperan sebagai penyaluran informasi dari peserta didik kepada pendidik ataupun peserta didik kepada pendidik baik secara verbal maupun nonverbal.

Penelitian Hernawati dkk (2023) menjelaskan bahwa dalam interaksi sosialnya, anak *slow learner* tersebut masih kurang percaya diri dalam berinteraksi, dalam menjawab pertanyaan dan menjawab tugas masih lamban. Guru menggunakan metode yang beragam, seperti diskusi atau penugasan berkelompok agar peserta didik tersebut dapat berinteraksi dengan teman-temannya di kelas. Namun, ada keinginan untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan teman maupun gurunya.

SDN Balaraja 03 merupakan sekolah inklusi yang menerima peserta didik tanpa membeda-

bedakannya, termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak *slow learner* juga memerlukan pendidikan yang layak, diharapkan dengan adanya sekolah inklusi ini anak *slow learner*, khususnya tipe disgrafia dapat belajar dan merasa termotivasi dengan adanya teman sebayanya (reguler) dalam perkembangan sosial, keterampilan serta komunikasinya tanpa takut dihindari karena lingkungan sekolah yang nyaman dan aman bagi semua peserta didik.

Metode

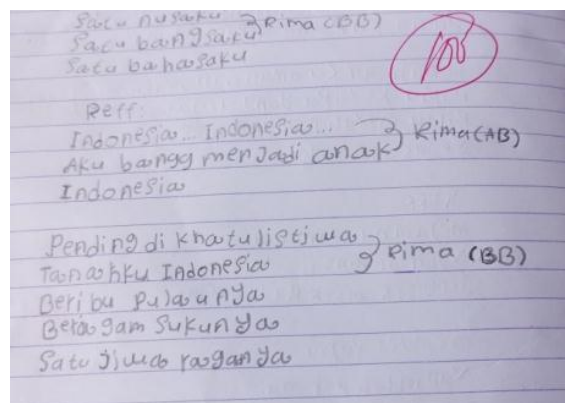
Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif studi kasus. Subjek penelitiannya ialah anak disgrafia serta guru kelas. Peneliti menganalisis data yang bersumber dari hasil wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi seluruh hal yang bersangkutan dengan penelitian. Bentuk analisis data di lapangan yang akan digunakan peneliti adalah analisis dari Miles dan Huberman di dalam buku Hardani dkk (2020:174) dengan cara mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Perencanaan Pembelajaran Oleh Guru Kelas

Pada hasil wawancara yang peneliti laksanakan, narasumber selaku wali kelas IVB menyampaikan dalam proses perencanaan pembelajaran tentunya beliau harus mengetahui karakteristik peserta didik yang akan diajarinya. Cara tersebut dilakukan dengan bertanya pada guru yang mengajar peserta didik tersebut sebelumnya/di jenjang kelas sebelumnya. Seperti yang

disampaikan oleh Magdalena dkk (2023:103) yaitu mengetahui perilaku awal dan karakteristik peserta didik ialah suatu proses yang harus dilewati guru dalam merancang pembelajaran mereka. Ciri-ciri yang terlihat dari anak disgrafia di kelasnya terlihat dari tulisannya, ada huruf yang terbalik. Misalnya menulis "baca" malah menjadi "buca" atau yang lainnya. Lalu ada huruf yang sering tertinggal dalam suatu kata. Adapun tulisan anak dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tulisan Milik Anak Disgrafia

Setelah mengidentifikasi peserta didik, narasumber melakukan penyusunan modul ajar. Penyusunan modul ajar ini dimulai dengan melakukan asesmen diagnostik terlebih dahulu untuk menganalisis segala aspek dari peserta didik, kemudian narasumber memulai membuat modul ajar.

Pada perumusan tujuan pembelajaran, guru melihat kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran dicapai secara umum di kelas IV ini ialah peserta didik dapat berani, kemudian jujur. Lalu perumusan tujuan pembelajaran ini menentukan perilaku yang

diharapkan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran.

Pelaksanaan dan Hasil Pola Komunikasi Dua Arah Anak *Slow Learner* Tipe Disgrafia

a. Kemampuan Guru dalam Pembelajaran

Metode yang digunakan oleh narasumber dalam pembelajaran ialah metode ceramah, metode tanya jawab, metode kerja kelompok atau diskusi, serta metode wawancara atau konseling. Metode kerja kelompok atau diskusi serta metode tanya jawab ialah dua metode yang dipakai oleh guru dalam observasi. Pada hari selasa, 27 Mei 2025, guru menggunakan kedua metode tersebut dalam pelajaran matematika. Metode diskusi untuk mengerjakan soal di buku siswa, serta metode tanya jawab untuk merangsang kembali pengetahuan peserta didik terhadap materi. Metode tanya jawab dilakukan guru pada pelajaran bahasa Inggris mengenai materi jam.

Pada metode kerja kelompok, metode ini seringkali dipakai oleh

guru karena anak disgrafia dapat dibantu oleh temannya dalam pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Septiana dkk, (2024:196) yang menyampaikan bahwa peserta didik lain dapat menjadi tutor, melakukan bimbingan secara langsung dan sederhana sehingga materi yang dipelajari mudah dipahami oleh anak berkebutuhan khusus.

Guru menjelaskan bahwa media dapat membantu peserta didik dalam pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Sihombing dkk (2023:726) yang menjelaskan bahwa media dapat membantu kegiatan pembelajaran, di dalam ataupun luar kelas, terutama dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Namun, guru dalam observasinya hanya memakai papan tulis dan buku cerita saja. dalam pembelajarannya. Dikarenakan kedua media itu mudah ditemukan di dalam kelas.



Gambar 2. Guru Menggunakan Media Pembelajaran Berupa Papan Tulis

b. Pola Komunikasi Dua Arah

Dalam hal ini, ada beberapa indikator dalam pola komunikasi dua arah, seperti terjadinya timbal balik dari lawan bicara dalam berkomunikasi. Menurut Muslim dkk (2022:149) timbal balik merupakan aspek utama dalam proses pola komunikasi dua arah karena dengan adanya timbal balik dari komunikator, pemberi pesan dapat mendapat respon dari penerima pesan.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat berperan sebagai komunikator yang memberikan informasi atau pesan dan direspon dengan informasi atau pesan lain oleh peserta didik sebagai komunikan, begitupun sebaliknya. Pada observasi yang dilakukan, terlihat bahwa guru berperan sebagai komunikator dan direspon dengan anak disgrafia. Anak disgrafia tidak pernah melakukan hal

yang sebaliknya. Meskipun nada guru terdengar jelas, terlihat ramah dan terlihat tidak mengintimidasi, anak disgrafia hanya mendengarkan gurunya berbicara saja, tidak terlihat memiliki niat untuk melakukan komunikasi terlebih dahulu dengan guru. Lalu ketika anak disgrafia berkomunikasi dengan peserta didik lain, ia terkadang hanya berperan sebagai komunikan. Namun, anak disgrafia juga cukup sering melakukan timbal balik jika berkomunikasi dengan teman dekatnya di kelas.

Selain terjadinya timbal balik, indikator lainnya ialah respon yang terjadi dapat berupa verbal dan nonverbal. Pada observasi yang dilakukan, anak disgrafia lebih sering melakukan komunikasi secara nonverbal, baik saat berkomunikasi dengan guru ataupun peserta didik lainnya. Menurut Evarahma

(2022:138) bahasa tidak harus senantiasa diucapkan. Komunikasi tersebut dapat dilakukan dengan gerakan tangan, tatap mata, gerak-gerik, dan tautan hati atau yang biasa disebut dengan komunikasi

nonverbal. Komunikasi nonverbal yang dilakukan ialah mengangkat satu tangannya ke atas, bertepuk tangan dan menggelengkan kepalanya pada saat pembelajaran.



Gambar 3. Anak Disgrafia Mengangkat Tangan Saat Guru Bertanya

Lalu pada komunikasi verbalnya ialah ketika ia berkomunikasi lisan dengan teman sekelasnya, tidak terlihat ia berkomunikasi lisan dengan guru. Dalam komunikasi lisannya, ia menggunakan suara yang kecil dan tidak terlalu terdengar jika tidak dekat-dekat dengan anak disgrafia.

Indikator berikutnya ialah kegiatan yang dapat memunculkan pola komunikasi dua arah, yaitu tanya jawab, diskusi, melakukan eksperimen dan bernyanyi. Dalam observasi, guru bertanya pada peserta didik, bangun ruang apa saja yang terdapat di kelas.

Saat guru bertanya apa saja yang berbentuk balok, peserta didik menjawab dengan beragam macam benda yang ada di kelas. Namun, anak disgrafia tidak terlihat dan terdengar menjawab pertanyaan dari guru.

Guru melakukan kegiatan diskusi pada pelajaran matematika. Peserta didik mengikuti arahan dari guru dengan baik, misalnya ketika mereka kesulitan atau merasa bingung, mereka akan maju ke depan dan bertanya kepada guru. Namun, anak disgrafia tidak terlihat ikut berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Saat

teman kelompoknya maju ke depan untuk bertanya kepada guru, ia hanya duduk di bangkunya. Kemudian saat temannya kembali ke kursinya masing-masing, anak disgrafia baru menyalin hasil kerja teman kelompoknya. Pada kegiatan eksperimen, guru tidak melakukan hal tersebut selama penelitian.

Dalam kegiatan bernyanyi, Hidayah (2022:83) mengungkapkan bahwa bernyanyi memiliki manfaat bagi peserta didik, seperti mengatasi kecemasan, mengekspresikan perasaan yang dapat menciptakan rasa percaya diri anak. Pada observasi, guru mengajak seluruh peserta didik untuk bernyanyi "Mars Tangerang" ketika hendak memulai pembelajaran PPKn dan peserta didik mengikutinya dengan baik. Anak disgrafia juga ikut bernyanyi. Suaranya tidak terlalu terdengar, namun mulutnya terlihat bergerak.

Tantangan dan Hambatan Pola Komunikasi Dua Arah

a. Tantangan

Menurut Rizkila dan Dhian (2023:100) tingkat kepercayaan diri seseorang dapat dilihat dari ciri-ciri seperti berani menyuarkan

pendapatnya tanpa adanya paksaan dari orang lain yang berarti bahwa seseorang tersebut memiliki rasa percaya diri yang kuat. Dalam hal ini, kepercayaan diri menjadi tantangan bagi anak disgrafia untuk berkomunikasi, khususnya komunikasi dua arah yang disebabkan karena ia merasakan perbedaan dari dirinya dengan orang lain yang dapat terlihat dari cara ia menulis yang membuatnya jadi kurang percaya diri.

a. Hambatan

Hambatan terbagi menjadi dua, ada hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal yang terjadi ialah kurangnya komunikasi yang dilakukan oleh anak disgrafia. Seperti yang disampaikan oleh Nurfadhillah dkk (2022:120) yang menjelaskan bahwa anak disgrafia yang ditelitinya ketika ditanya oleh guru, kurang merespon dan masih ragu dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Hal tersebut disebabkan oleh kurang percaya dirinya anak disgrafia dalam berkomunikasi. Peserta didik terlihat kurang aktif, kurang berpartisipasi dalam kelompok yang membuat peserta didik tersebut hanya diam dan mengikuti alur pembelajaran.

Cara mengatasinya ialah dengan cara guru mengajak anak disgrafia berbicara ataupun berinteraksi. Sesuai dengan pendapat Yohanah dan Setyawan dalam Septianingsih dkk (2024:129) yang menjelaskan bahwa komunikasi yang baik antara peserta didik dengan guru akan membuat interaksi sosial yang baik. Maka dari itu, diperlukannya rasa saling percaya satu sama lain sehingga adanya keterbukaan dari guru ataupun anak berkebutuhan khusus.

Lalu dalam kondisi mental anak disgrafia juga dapat menjadi hambatan. Dalam wawancara, guru mengungkapkan bahwa anak disgrafia tidak berani untuk mengungkapkan apa yang ia rasakan secara kata-kata. Sesuai dengan pendapat Desiningrum (2016:13) yang menjelaskan bahwa anak *slow learner* mengarah pada sikap pemalu, menarik diri dari lingkungannya serta lamban dalam menerima informasi yang baru saja diterima. Selain kondisi mental peserta didik, kondisi mental guru juga dapat menjadi hambatan. Karena saat di sekolah, seorang guru diibaratkan menjadi seseorang yang tidak memiliki beban. Guru diharapkan dapat mengatur kondisi

mentalnya sebelum melakukan pembelajaran, seperti tidak membawa masalah atau urusan ke sekolah sehingga dapat membuat tidak *mood* dan lainnya.

Hambatan eksternal yang ada ialah kondisi kelas yang tidak kondusif sehingga membuat anak disgrafia merasa kesulitan untuk melakukan komunikasi dengan guru ataupun teman yang lainnya. Seperti yang disampaikan oleh Jawhari dan Muhamad (2024:50) yang menjelaskan bahwa kondisi di lingkungan sekitar dapat mempengaruhi pembelajaran. Suasana yang tidak kondusif, seperti kelas yang ramai dapat mengusik konsentrasi dan menurunkan efektivitas komunikasi.

Lalu cara mengatasi hambatan tersebut ialah dengan cara membuat peraturan kelas dan mengingatkan kepada peserta didik mengenai aturan kelas, seperti jangan bertengkar, jangan membully. Efendi dan Gustriani dalam Siahaan dan Year (2022:129) menyampaikan bahwa penetapan peraturan kelas dapat membuat pembelajaran yang efektif dengan pengelolaan perilaku sehingga menciptakan sikap disiplin peserta

didik. Lalu ketika ada perkelahian, guru akan menginterogasi kedua belah pihak dan menentukan keputusan jika sudah ada masing-masing pendapat yang disampaikan oleh peserta didik. Seperti pendapat Silviana dan Mohammad (2024:18) yang mengungkapkan bahwa jika ada peserta didik yang melakukan kenalakan ataupun kekasaran, guru dapat memberikan bimbingan dan komunikasi pada peserta didik.

Guru dapat memahami penyebab dari perlakuan yang dilakukan oleh peserta didik tersebut. Jika hal tersebut tidak membuat peserta didik jera atau mengulangi perbuatannya, maka guru dapat berkomunikasi dengan orang tua peserta didik melalui *Whatsapp*. Seperti yang disampaikan oleh Setyaningrum dkk (2025:98) yang menyampaikan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua peserta didik melalui *Whatsapp* ataupun telepon berfungsi untuk memberikan informasi mengenai tugas sekolah maupun konsultasi terkait permasalahan peserta didik.

Simpulan

Anak disgrafia dapat berkomunikasi secara verbal dan

nonverbal, walaupun lebih dominan komunikasi nonverbalnya. Contohnya seperti menganggukan kepala dan mengangkat tangan. Guru memiliki peran penting untuk mencari cara agar anak disgrafia berkomunikasi dua arah di kelas dengan cara mencari metode, media, strategi yang tepat. Tentu saja ada tantangan dan hambatan yang ditemui, seperti kurang kepercayaan dari anak disgrafia ataupun kondisi mental anak disgrafia ataupun guru. Selain itu, kondisi kelas yang tidak kondusif juga menjadi hambatan. Maka dari itu, guru harus menemukan metode, strategi, maupun media yang tepat dengan materi lalu berkomunikasi juga tentang perkembangan peserta didik dengan orang tua peserta didik.

Daftar Pustaka

- Abdullah. (2024). *Komunikasi Pembangunan Pertanian*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Evarahma, G. G. (2022). Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 4(1), 138.

- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu.
- Hernawati, Y. (2023). Interaksi Sosial Siswa *Slow Learner* dalam Pembelajaran Matematika di Kelas Inklusif SD Islam Plus Daarul Jannah. *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(2), 271-286.
- Jawhari, A. J., dan Muhamad Yusuf. (2024). Analisis Hambatan Komunikasi dalam Proses Pembelajaran dan Strategi Mengatasinya. *Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 50.
- Lestari. (2024). Kesulitan Belajar Membaca Anak Disgrafia Pada Siswa Kelas II UPT SPF SD Negeri Mannuruki. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 39-41.
- Magdalena, I. (2023). Identifikasi Perilaku dan Karakteristik Peserta Didik di SD Negeri 4 Sukasari Kota Tangerang. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 3(2), 103.
- Muslim. (2022). *The Urgence of Two-Way Commucication Model in the Education Process*. *Jurnal Pendidikan Intelektium*, 3(2), 149-149.
- Nurfadhillah. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) dan Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia) Siswa Kelas I SDN Tanah Tinggi 3 Tangerang. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 120.
- Ramadhan, F. H., dan Nabila. (2023). Menggali Potensi Komunikasi Nonverbal dalam Interaksi Manusia Pada Pola Komunikasi Lingkaran. *Jurnal Edunity: Kajian Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(2), 314.
- Rizkila, A., dan Dhian. (2023). Hubungan antara Kecemasan dengan Kepercayaan Diri pada Guru di SMA Negeri 8 Surakarta. *Jurnal Asosiatif*, 2(2), 100.
- Septiana. (2024). Identifikasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) *Slow Learner* di Sekolah Dasar. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(4), 196.
- Septianingsih. (2024). Strategi Guru Pendamping untuk Mendorong Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Reguler. *Jurnal Satya Widya*, 40(2), 129.
- Setyaningrum. (2025). Pola Interaksi Guru dan Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar. *Jurnal PAUD: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 98.
- Siahaan, N. A., dan Year Rezeki. (2022). Penerapan Peraturan dan Prosedur Kelas dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 8(1), 129.
- Sihomebing Y. (2023). Problematika Guru dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 726.
- Silviana, N. A., dan Mohammad Imam.

(2024). Strategi Guru untuk Mengatasi Bullying dan Kekerasan pada Tingkat Sekolah Dasar. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 18

Virliana. (2024). Efektivitas Terapi Menulis-Siswa Disgrafia untuk Menulis secara Konsisten. *Jurnal Bahusacca: Jurnal Pendidikan Dasar dan Manajemen Pendidikan*, 5(1), 22.